

*Editor:*  
**Andi Suwirta &  
Didin Saripudin**

# Sejarah adalah Perubahan

*Penghormatan 70 Tahun Prof. Dr. H. Ismaun, M.Pd.*

*Sejarah adalah Perubahan:  
Penghormatan 70 Tahun Prof.Dr.H. Ismaun, M.Pd.*

Hak Cipta © Andi Suwirta & Didin Saripudin (Editor).

**ISBN 979-3787-00-7**

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia  
Oleh: Historia Utama Press, Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Alamat: Gedung Garnadi Lt.II FPIPS UPI,  
Jalan Dr. Setiabudhi No.229, Kampus Bumi Siliwangi  
Bandung, Jawa Barat 40154.  
Tlp.(022) 2013163 ext.2510  
E-mail: [historiaupi@yahoo.com](mailto:historiaupi@yahoo.com)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Suwirta, Andi & Didin Saripudin (Editor),  
*Sejarah adalah Perubahan:  
Penghormatan 70 tahun Prof.Dr.H. Ismaun, M.Pd.*  
Bandung: Historia Utama Press, cet.pertama, 2005.  
xxx + 426 halaman; 16 + 22 cm.

Gambar sampul buku: *FPIPS's Building in Motion*

## BIODATA SINGKAT



**Prof.Dr.H. Ismaun, M.Pd.** adalah Guru Besar Emeritus di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung. Dilahirkan di Batang, Pekalongan, Jawa Tengah, pada tanggal 16 Juni 1935. Pendidikan dasar (SR) dan menengah (SMP, SMA) diselesaikannya di Batang dan Pekalongan, 1945-1957. Menempuh pendidikan Sarjana Muda (B.A.) di Jurusan Sejarah-Budaya FKIP-UNPAD Bandung, 1957-1961; pendidikan Sarjana (Drs.) di Jurusan Pendidikan Sejarah FKIS IKIP Bandung, 1961-1966; pendidikan S2 (M.Pd.) di Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana IKIP Bandung, 1992-1994; dan pendidikan S3 (Dr.) di program studi yang sama, 1995-1999. Jabatan Guru Besar (Prof.) diraihnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung pada tahun 1999.

Beberapa jabatan yang pernah diembannya antara lain: (1) Sekretaris Jurusan Sejarah-Budaya FKIP UNPAD Bandung, 1965-1966; (2) Ketua Biro Pendidikan Pancasila dan UUD 1945 IKIP Bandung, 1967-1982; (3) Pembantu Dekan I FKIS IKIP Bandung, 1970-1972; (4) Asisten Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni IKIP Bandung, 1971-1977; (5) Ketua Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IKIP Bandung, 1976-1985; dan (6) Anggota Dewan Audit UPI-BHMN di Bandung, 2005-2010.

Prof.Dr.H. Ismaun, M.Pd. menikah dengan Hj. Mimien Umiarsih pada tahun 1964 dan telah dikaruniai 4 (empat) orang putra/putri, yaitu: Ika Istakariana, S.E. (lahir 1965); Ety Nugrahawati, S.H. (lahir 1967); Lili Adi Wibowo, S.Sos.,S.Pd., M.M. (lahir 1969); dan Nur Indah Permanasari, S.H.,S.T. (lahir 1971). Kini Prof.Dr.H. Ismaun, M.Pd. beserta istri dan keluarga, tinggal di Jalan Dr. Setiabudhi No.221 Kampus UPI Bandung. Tlp.(022) 2014179.

# DAFTAR ISI



ANDI SUWIRTA & DIDIN SARIPUDIN (EDITOR),  
*Sejarah adalah Perubahan: Sebuah Pengantar* ..... v

## **BAGIAN I: PENDIDIKAN**

1. MOHAMMAD FAKRY GAFFAR,  
*Education for Democracy: A Lesson from Indonesia* ..... 1
2. ASMAWI ZAINUL,  
*Evaluasi Program: Antara Tantangan dan Peluang* ..... 11
3. ENDANG SUMANTRI,  
*The Ideological Presumptions of Multicultural  
Education: The Case of Indonesia* ..... 21
4. ASEP MAHPUDZ,  
*Corak Kurikulum dan Tenaga Pendidik Masa Depan  
di Indonesia* ..... 31
5. DIANA NOMIDA MUNSIR,  
*Upaya Standarisasi Kompetensi Guru Sejarah* ..... 57

## **BAGIAN II: SEJARAH**

1. A. SOBANA HARDJASAPUTRA,  
*Eksplorasi Sejarah Lokal: Studi Kasus Masalah  
Hari Jadi Kabupaten Bandung dan Tasikmalaya  
di Jawa Barat* ..... 71

2. NURUL WULAN APRILLA, <i>Peristiwa Delangu 1948: Tarik-Menarik Dikotomi Kepentingan Antara Buruh dan Golongan Kiri di Indonesia .....</i>	87
3. BUNTORO MUDJI, <i>Pandangan Surat kabar Merdeka (Jakarta) dan Pikiran Rakjat (Bandung) Terhadap Peristiwa 17 Oktober 1952 .....</i>	113
4. SJAFII, <i>Latar Belakang Keikutsertaan Negara-negara Arab dalam Konferensi Asia-Afrika di Bandung .....</i>	140
5. HENDRAYANA, <i>Nglurug Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake: Kasus Sawito Kartowibowo pada Masa Orde Baru .....</i>	159

### **BAGIAN III: PEMBELAJARAN SEJARAH**

1. HELIUS SJAMSUDDIN, <i>Model-model Pengajaran Sejarah: Beberapa Alternatif untuk SLTA .....</i>	175
2. NANA SUPRIATNA, <i>Implementasi dan Perubahan Orientasi Kurikulum dalam Konteks Tantangan Sosial-Budaya Masa Depan ...</i>	195
3. SAID HAMID HASAN, <i>Evaluasi Hasil Belajar Sejarah .....</i>	224
4. DIDIN SARIPUDIN, <i>Partisipasi dan Keterampilan Sosial Mahasiswa dalam Model Perkuliahan Isu Kontroversial SNI VI (1950-1965) .....</i>	232

5. HASAN IMAN, <i>Keterampilan Penyelesaian Konflik dalam Pembelajaran Sejarah .....</i>	256
---	-----

## **BAGIAN IV: TOKOH SEJARAH**

1. ABDUL MAJID, <i>Usman ibn Affan dan Nepotisme dalam Islam: Studi tentang Ketokohan Seorang Khalifah .....</i>	269
2. ROCHIATI WIRIAATMADJA, <i>Menelaah Kembali Pikiran dan Tindakan Dewi Sartika (1884-1947) Mengenai Pendidikan Perempuan .....</i>	288
3. I. SHOFJAN TAFTAZANI, <i>Mengenang Mohamad Hatta dan Soedirman: Dua Tokoh yang Istiqomah dalam Mengamalkan Pancasila .....</i>	300
4. ANDI SUWIRTA, <i>Maskoen Soemadiredja: Tokoh Nasionalis yang Konsisten .....</i>	307
5. SUGENG PRIYADI, <i>Soekarno dan Soeharto: Perspektif Sejarah Setelah Keduanya Lengser .....</i>	318

## **BAGIAN V: SOSIAL DAN BUDAYA**

1. DEDE NURZAMAN, <i>Keberadaan Bahasa Arab di Indonesia .....</i>	349
---	-----

2. WAWAN DARMAWAN, <i>Konflik Ambon: Tinjauan Kritis Berdasarkan Teori Lewis Coser</i> .....	360
3. KARIM SURYADI, <i>Penataan Sistem Pertahanan Negara Indonesia dalam Konteks Globalisasi</i> .....	374
4. ISNARMI MOEIS, <i>Identitas Nasional dalam Masyarakat Multikultural: Pergeseran Makna Nasionalisme di Amerika Serikat Dewasa ini</i> .....	392
5. DARYANTO, <i>Masyarakat Sebagai Jaringan-jaringan Sosial</i> .....	409

*Isnarmi Moeis*<sup>\*)</sup>

IDENTITAS NASIONAL  
DALAM MASYARAKAT  
MULTIKULTURAL:  
PERGESERAN MAKNA  
NASIONALISME DI AMERIKA  
SERIKAT DEWASA INI



AMERIKA Serikat merupakan sebuah negara-bangsa yang besar, tidak hanya secara politik tetapi juga dari segi keragaman budaya, etnis, dan ras. Getis dan kawan-kawan menyebutnya sebagai *a cultural composite*, yang mencakup bangsa asli dan imigran, orang yang dilahirkan di Amerika Serikat, dan pendatang baru (Getis *et al.*, 1985). Keragaman itu menjadi daya tarik tersendiri bagi Amerika Serikat, sehingga orang lain melihat bahwa Amerika merupakan surga para imigran.

Pada kenyataannya benua Amerika menjadi tumpuan banyak orang untuk dapat memasukinya, dan bahkan menetap dan menjadi warga negara Amerika Serikat. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 para pendatang yang masuk ke Amerika

---

<sup>\*)</sup>**Dra. Isnarmi Moeis, M.A.** adalah Dosen Jurusan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) FIS Universitas Negeri Padang (UNP), Sumatera Barat.



Serikat berasal dari Eropa – Irlandia, Jerman, dan Eropa Timur – dengan berbagai agama seperti Katolik, Protestan, dan Yahudi. Antara tahun 1890-1920, hampir 18 juta warga negara baru Amerika Serikat berasal dari imigran (Booth, 1998). Tetapi sekarang tidak hanya dari Eropa, juga dari berbagai negara berkembang di Asia dan Afrika, dan bahkan dari negara berkembang tetangga Amerika Serikat sendiri. Semuanya menetap, hidup, dan membangun komunitas sendiri-sendiri sesuai dengan asal nenek-moyang dan budaya mereka. Dan bahkan lebih menarik lagi sekarang telah lahir banyak generasi baru Amerika Serikat yang kalau ditanya identitas etnis, mereka akan menjawab bahwa etnis mereka lebih dari satu, karena merupakan hasil perkawinan antar etnis yang ada di Amerika Serikat.

Mendoza dalam bukunya *System of Society* mencoba mengemukakan beberapa keuntungan dan kerugian masyarakat Amerika Serikat yang terpisah-pisah seperti itu. Adapun keuntungannya, antara lain, adalah: (1) Komunitas etnis menciptakan suasana hangat dan rasa aman sebagai pendatang yang jauh dari keluarga sendiri; (2) Komunitas tersebut juga memberikan pengetahuan tentang budaya nenek-moyang mereka kepada individu-individu; (3) Selain itu komunitas ini memberikan identitas kelompok yang lebih kuat dan lebih personal dibanding identitas nasional; (4) Kelompok etnis dapat meningkatkan *self-esteem* seseorang; (5) Kelompok etnis dapat mengurangi kemungkinan ketidakstabilan kepribadian sebagai akibat shock budaya; dan (6) Komunitas etnis ini mungkin dapat mengembangkan individu yang bikultural atau multi-kultural bila mereka merasa aman dengan kelompok lain.

Sedangkan kerugiannya, antara lain, adalah: (1) Perasaan kesukuan yang ada dalam komunitas etnis dapat menciptakan pengelompokan-pengelompokan masyarakat; (2) Terlalu menekankan pada sub budaya oleh berbagai etnis dapat membawa disintegrasi masyarakat; (3) Kemungkinan munculnya tekanan-tekanan masyarakat untuk membatasi hak-hak individu untuk memilih antar etnis; dan (4) Pemisahan dari masyarakat umum

mempercepat etnosentrisme dan memperlambat belajar Bahasa Inggris dan Amerikanisasi para imigran (Mendoza, 1990).

Namun di sisi lain ada kecemasan terhadap pertumbuhan masyarakat yang semakin kompleks dengan atribut etnis yang beragam dari kalangan para nasionalis Amerika, terutama yang masih menginginkan ide *melting pot*-nya Amerika mewujudkan *one America*. Bagaimana masa depan *one America*, bagaimana identitas nasional Amerika dibangun dalam masyarakat yang terpisah-pisah secara etnis seperti itu? Belum lagi antara etnis juga tidak mudah begitu saja membaaur karena persaingan dalam dunia ekonomi (lapangan pekerjaan). Bahkan pada tahun 1970-an pernah terjadi suatu gerakan kebangkitan etnis yang dikenal dengan "*black pride*" *movement* yang meningkatkan *self-esteem*-nya bangsa kulit hitam dengan mengidentifikasikan dirinya dengan Afrika (Mendoza, 1990).

Berdasarkan kajian para ahli tentang perkembangan atau tepatnya pergeseran identitas nasional dalam masyarakat multibudaya, tulisan ini akan mencoba melihat pergeseran itu dalam masyarakat Amerika dewasa ini. Secara berturut uraian tulisan ini akan mencakup: (1) *Review* singkat tentang pengertian nasionalisme secara umum; (2) Fenomena etnis dalam masyarakat Amerika Serikat saat ini; dan (3) Tinjauan teoretis identitas nasional baru untuk memahami nasionalisme masyarakat Amerika Serikat saat ini.

## **Tentang Nasionalisme**

Nasionalisme dipahami oleh banyak orang sebagai pisau bermata dua, di satu sisi merupakan hal positif yang patut dimiliki oleh seseorang tentang negaranya, di sisi lain merupakan hal negatif yang dibenci oleh orang lain yang merasakan akibat buruk di balik rasa nasionalisme yang berlebihan. Sebagai contoh, semangat nasionalisme bangsa Amerika merupakan kebanggaan bangsa Amerika, tetapi merupakan momok bagi bangsa yang menjadi sasaran semangat ke-

bangsaan Amerika itu. Karena itu definisi nasionalisme menjadi beragam sesuai dengan perspektif ahli yang mendefinisikan.

Menurut catatan *countrywacth.com* (t.t.): "*Nationalism is an important social and political phenomenon that involves the process of making a nation or a nation-state into a definable identity*". Sejalan dengan itu menurut Greenfield dan Chirot (sebagaimana dikutip oleh Karim, 1996), dinyatakan bahwa nasionalisme adalah seperangkat gagasan atau sentimen yang membawa kerangka konseptual tentang identitas nasional yang sering hadir bersamaan dengan berbagai identitas lain seperti pekerjaan, agama, suku, bahasa, teritorial, kelas, gender, dan seterusnya.

Sedangkan bila ditinjau dari perspektif penjajah dan terjajah, pengertian nasionalisme saling bertentangan. Bagi bangsa yang dijajah, nasionalisme merupakan semangat kebangsaan yang muncul dari bangsa sebagai reaksi terhadap penjajah, seperti konsep nasionalisme pada negara-negara terjajah di abad yang lalu. Lain halnya dari perspektif imperialis, seperti dijelaskan Nangegast (Karim, 1996) dalam uraiannya tentang asal-usul nasionalisme di Eropa, termasuk di Amerika Serikat. Nasionalisme merupakan istilah modernitas yang ada di Eropa dan Amerika, yang diturunkan dari jaman pencerahan dalam kondisi rasionalisme, perluasan penjajahan, peperangan agama, dan kapitalisme liberal yang berfungsi sebagai pembenaran politik dan legitimasi politik untuk konsep penyatuan teritorial, politik, dan budaya yang dipaksakan oleh hegemoni pemikiran dan organisasi liberal. Bahkan O'Neil (2002), seorang sastrawan, mengatakan dalam catatannya tentang nasionalisme bahwa nasionalisme itu merupakan sesuatu yang berkaitan dengan *power*, yang menempatkan diri penganutnya merasa lebih dari orang lain.

Tampaknya perspektif yang berbeda ini menjadi mudah dipahami dengan melihat sejarah singkat nasionalisme yang dipaparkan dalam *countrywacth.com* (t.t.). Secara historis sebelum kelahiran negara-bangsa atau tepatnya di zaman peradaban kuno, di mana wilayah kekuasaan di bawah

imperium, masyarakat mengikatkan dirinya tidak dengan negara tetapi dengan kekuasaan raja-raja feodal. Namun kemudian perang berkecamuk di mana batas-batas wilayah menjadi kabur, dan para penguasa memegang kekuasaan dengan hukum rimba. Hanya kemudian di akhir abad ke-18 ketika gagasan negara-bangsa mulai dikenal di Amerika Utara, Amerika Latin, dan Eropa Barat di mana parameter keterikatan diri dan kesejahteraan di hubungkan dengan negara.

Pada abad ke-19 dapat dilihat gagasan ini dengan *geist* dan *homeland* di Jerman. Di lain pihak ketika kolonialisme berkembang di belahan bumi barat dan timur, model khusus dari negara-bangsa ini diekspor ke tempat penjajahan di mana kekuatan penjajah memecah-belah daerah jajahan. Kemudian pada pertengahan abad ke-20 banyak negara terjajah dipengaruhi oleh api nasionalisme dan membawa kepada upaya merebut kemerdekaan mereka. Dewasa ini semangat nasionalisme muncul dalam bentuk lain, dengan semangat kelompok yang tinggi, menjadikan negara yang bersatu terpecah-belah seperti India, Pakistan, dan Yugoslavia.

Mengapa nasionalisme dapat menjadi pemersatu bangsa, tetapi kemudian menjadikan bangsa itu terpecah lagi. Dalam hal ini dapat dilihat dari pendapat Karim (1996), yang melihat nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi, yaitu: mengikat semua kelas, menyatukan mentalitas mereka, dan membangun atau memperkokoh pengaruh terhadap kebijakan yang ada dalam kursi utama ideologi nasional. Artinya ketika satu masyarakat tidak dapat tunduk dengan ikatan mental satu kelompok, mereka akan mencari ikatan lain yang lebih sejenis. Begitu seterusnya untuk kemudian berusaha merebut pengaruh sebagai kelompok yang dominan.

Dewasa ini dengan gelombang globalisasi di mana negara-bangsa menjadi entitas warga supranasional, dan gelombang imigrasi yang pesat ke negara-negara maju lengkap dengan identitas etnisnya, mengakibatkan identitas nasional suatu negara-bangsa yang selama ini menjadi landasan semangat nasionalisme semakin kabur. Para nasionalis yang

selama ini mengagungkan satu negara-bangsa dengan satu identitas menjadi kehilangan pegangan, karena tidak satupun identitas yang dominan dalam masyarakat. Sebaliknya yang terus tumbuh adalah masyarakat multi identitas. Kasus seperti inilah yang dialami Amerika Serikat saat ini. Seorang eksponen liberal bernama Schelesinger (Rex, 1996) mengungkapkan, bahwa saat ini Amerika Serikat sedang dalam bahaya perpecahan dengan munculnya ideologi kelompok radikal dari *African American*, dan munculnya bahasa Spanyol sebagai bahasa alternatif dalam komunikasi massa. Untuk lebih rincinya bagian berikut ini mencoba membahas fenomena etnis dewasa ini di Amerika Serikat.

## **Fenomena Etnisitas di Amerika Serikat Dewasa ini**

Phinney (1996) mendefinisikan etnisitas sebagai istilah untuk menunjukkan pengelompokan bangsa Amerika atas dasar asal-asul ras dan budaya. Anggota suatu kelompok etnis biasanya memiliki kesamaan nenek-moyang, bahasa, dan agama yang secara bersama membentuk suatu identitas sosial yang jelas. Karena itu sering ditemukan kelompok etnis hidup dalam komunitas yang terpisah dari etnis lain.

Menurut Getis *et al.* (1985) pengelompokan etnis menurut tempat tinggal ini didorong oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terjadi karena penolakan dari etnis lain (mayoritas atau minoritas) yang merasakan kedatangan imigran baru sebagai ancaman bagi mereka. Kemudian pendatang baru diisolasi sehingga mereka mengelompok ke dalam etnis yang sama. Sikap resisten dan diskriminatif ini diperkuat dengan beberapa faktor internal, sehingga menyuburkan segregasi masyarakat.

Pertama, tinggal dalam komunitas yang sama mengurangi perasaan terisolasi oleh para pendatang baru, di mana mereka harus berjuang mempertahankan hidup dalam lingkungan yang asing. Selain itu dengan tinggal dalam komunitas yang sama

merupakan pertahanan diri dari sikap permusuhan yang ditunjukkan oleh kelompok lain. Dalam komunitas yang homogen, pendatang baru akan mendapat masa transisi yang baik dan juga dukungan kelompoknya. Dari kelompok ini pendatang baru akan mendapat indoktrinasi untuk memulai hidup dalam masyarakat baru. Terakhir, dalam komunitas yang sama mendorong tumbuh dan suburnya budaya asli masing-masing etnis, sehingga mereka tidak terlepas sama sekali dari budaya asal. Karena itu suatu kelompok etnis dapat diidentifikasikan dari tiga aspek, yaitu: (1) nilai, budaya, sikap, dan perilaku yang berbeda dari kelompok lain; (2) rasa subjektif keanggotaan kelompok; dan (3) pengalaman yang diasosiasikan dengan status minoritas, *powerless*, dan juga *prejudice* (Phinney, 1996).

Dengan kedatangan gelombang imigran kedua saat ini di Amerika Serikat, pertumbuhan kelompok-kelompok etnis yang hidup subur dengan tradisi, budaya, dan nilai-nilai mereka melaju dengan pesat. Imigran saat ini tidak hanya dari Eropa, tetapi juga dari Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Garis batas demografi yang dulu dikategorikan dengan "kulit putih" dan "kulit hitam", kini telah berubah menjadi lebih kompleks. Saat ini warga kulit putih 74% dari jumlah penduduk, kulit hitam 12%, *Hispanic* 10%, dan Asia 3%. Bahkan menurut Biro Sensus Amerika Serikat, kemungkinan *Hispanic* akan melampaui jumlah warga kulit hitam di abad mendatang. Pada tahun 2005 diprediksikan bahwa *Hispanic* akan mencapai 25% dari penduduk, kulit hitam 14%, Asia 8%, dan kulit putih diperkirakan 53% (lihat Booth, 1998; dan *Washingtonpost.com*, 2002).

Sebenarnya, pertumbuhan segregasi penduduk berdasarkan etnis adalah akibat kebijakan Amerika Serikat dalam UU (Undang-Undang) Imigrasi tahun 1965. Kongres membuat persyaratan reunifikasi keluarga sebagai kriteria utama untuk masuk ke Amerika Serikat. Undang-undang ini dibuat sebagai hukum yang (semula) dimaksudkan menguntungkan kulit putih Eropa, yang mengizinkan imigrasi Eropa yang sudah ada di Amerika Serikat boleh membawa keluarga atau famili mereka.

Namun sekarang gelombang imigrasi yang banyak masuk justru bukan dari Eropa. Akibatnya kelompok pendatang baru bergabung dengan penduduk pada kelompok etnis yang sama (Booth, 1998).

Pergeseran etnis ini digambarkan oleh Fletcher (1998) melalui sebuah sampel di South Central Los Angeles. Tahun 1960, empat orang dari lima penduduk adalah warga kulit putih. Tetapi dengan gelombang imigrasi sekarang telah terjadi perubahan di mana tidak ada kelompok etnis atau ras yang memegang mayoritas. Sekarang jumlah penduduk pada wilayah ini ada 9,5 juta orang yang terdiri dari 41% *Hispanic*, 37% kulit putih, 11% Asia, dan 10% kulit hitam. Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir penduduk Latin dan Asia bertambah dua kali lipat dan mengubah secara dramatis pergeseran ras di wilayah ini. Hanya hampir satu dekade yang lalu wilayah selatan ini identik dengan Los Angeles kulit hitam. Tetapi sekarang *African American* kelas menengah pindah dan menyebar ke kelompok masyarakat yang dulunya semua kulit putih. Begitu pula *Asian American* pindah ke daerah pinggiran. Akhirnya di pusat kota dihuni oleh kelompok yang beragam. Bahkan para ahli demografi memprediksikan bahwa pada pertengahan abad mendatang, bangsa Amerika Serikat secara keseluruhan akan menjadi seperti Los Angeles saat ini.

Segregasi penduduk berdasarkan etnis ini dipertajam dengan stereotipe dan prasangka antar etnis. Stereotipe ini berawal dari pengalaman dan situasi kehidupan di tengah-tengah masyarakat kulit putih yang dominan. Bagi kelompok etnis kulit berwarna, etnisitas berarti kurang *power* dan status rendah, serta sering mengalami prasangka dan diskriminasi (Phinney, 1996). Selain itu kelompok etnis berwarna sering diasosiasikan dengan kelompok minoritas, yang diartikan sebagai adanya hubungan yang tidak seimbang antar kelompok dalam masyarakat. Fletcher (1998), staf penulis *Washington Post*, melaporkan bahwa dari satu *poll* yang dilakukan oleh suatu LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang memprakarsai dialog rasial ditemukan bahwa dalam semua kelompok

minoritas cenderung merasakan perasaan tidak enak yang sama terhadap warga kulit putih, yang disebutnya *bossy* atau *begoted*. Sementara antar etnis minoritas sendiri juga terjadi saling mecurigai dan stereotipe yang merendahkan. Sikap seperti ini memperkuat terjadinya friksi dalam interaksi antar ras.

Pertumbuhan imigran yang cepat dan terjadinya segregasi dalam masyarakat ini membuat cemas para penganut nasionalisme di Amerika Serikat. Mereka mengkhawatirkan bagaimana mungkin keragaman yang benar-benar terpisah satu sama lain bisa melebur dalam satu Amerika. Pemikiran nasionalisme ini menganut satu konsensus tentang apa yang disebut "satu Amerika", yaitu satu kecenderungan untuk satu budaya dan bahasa yang sama dan merupakan keinginan dari budaya Protestan kulit putih yang dominan. Tetapi sekarang terjadi kecenderungan kepada pelestarian identitas etnik tertentu, dan terus berkembang untuk mempertahankan dan mempertegas akar-akar budaya mereka.

Bagaimana pemikiran teoritis tentang pembentukan identitas nasional dalam masyarakat multietnis seperti itu. Pada sub bagian uraian berikut ini akan dibahas pemikiran teoritis untuk memahami fenomena etnis seperti di Amerika Serikat tersebut.

## **Identitas Nasional dalam Masyarakat Multibudaya di Amerika**

Selama ini Amerika Serikat, termasuk Eropa Barat, tidak banyak membicarakan identitas nasional, karena mereka telah merasa yakin dengan klaim universalisme (mengagungkan rasionalitas itu) sebagai identitas mereka yang identik dengan modernitas. Klaim universal ini menghasilkan kekuatan yang menjadikan dunia sebagai sistem sosial yang terorganisir dan teratur, dan tidak memberikan tempat bagi tradisi, magis, dan kharisma untuk berkembang. Demistifikasi dunia mitos yang disebut Weber sebagai *Disenchantment of the World* membuat



sesuatu dijalankan sesuai prinsip rasionalitas subjek instrumental (Karim, 1996).

Klaim universal ini pertama-tama mendapat kritik dari penganut sosiologi kritis dan posmodernisme. Pengkritik menganggap bahwa ide rasionalitas sebagai pandangan yang menyatukan dunia adalah sebagai upaya "pem-Barat-an" dan bahkan dianggap sebagai logika dominasi dan tekanan yang dimiliki Barat untuk menciptakan nasionalisme Barat dalam menguasai dunia (Karim, 1996).

Tantangan terhadap klaim universal tidak hanya berupa kritik tetapi juga dihadapkan pada dua kekuatan baru (Rex, 1996). *Pertama*, negara-bangsa saat ini mendapati dirinya sebagai bagian dari kesatuan supranasional. Negara-bangsa dihadapkan dengan arus globalisasi yang melibatkan lembaga-lembaga ekonomi internasional dan media internasional. *Kedua*, gelombang imigrasi yang intensif dengan pertumbuhan kelompok minoritas yang pesat disertai budaya dan organisasi yang tersendiri. Negara-bangsa yang selama ini merasa "aman" digoyahkan dengan pertanyaan: apakah mereka memiliki identitas yang jelas untuk menghadapi gelombang dunia tersebut? Jelaslah bahwa klaim rasionalitas itu tidak mampu menjelaskan jawabannya.

Bagi Amerika Serikat, sebagai negara yang multikultural, tantangan yang terberat adalah datang dari gelombang imigran. Tantangan ini, pertama, berupa munculnya permusuhan nasional. Menurut Kazt, seperti dikutip oleh Rogler (1994), imigran yang datang akhir-akhir ini ke Amerika Serikat bertepatan dengan saat di mana tidak adanya rasa aman secara ekonomi yang meluas. Selain itu mereka secara ras sangat kentara dibanding imigran dari Eropa di masa lalu, dan mereka tidak terasimilasi dengan kemajuan yang diasumsikan dalam konsep *melting pot*. Akibatnya imigran baru itu menjadi sasaran munculnya permusuhan nasional. Bila saja permusuhan ini mengenai fungsi struktur institusional, dapat dipastikan terjadi lagi kasus rasialis dan diskriminasi.

Tantangan kedua, pertumbuhan kelompok etnis yang beragam, memperbanyak munculnya sub etnis yang lebih banyak. Menurut lembaga resmi Amerika Serikat, jumlah kategori kelompok etnis 10 tahun terakhir ada lima sampai dua puluh, tetapi sekarang menunjukkan kecenderungan terpecahnya kategori menjadi lebih kecil, lebih spesifik. Misalnya *Pacific Inlander* terpecah sekarang menjadi Filipino, Guamanian, Hawaiian, Samoan, dan sebagainya (O'Neil, 2002). Demikian juga dengan India yang selama ini masuk kategori *white*, sekarang masuk kategori Asia, lebih tepatnya *East Indian*. Semua etnis muncul dengan membawa karakteristik budaya tersendiri. Etnis telah menjadi suatu fenomena yang terus berubah dari waktu ke waktu. Identitas etnik lebih menjadi referensi bagi masyarakat Amerika Serikat ketimbang identitas nasional.

Menyikapi fenomena etnis yang multikultural terdapat perdebatan teoritis yang kuat di kalangan intelektual Amerika Serikat. Ada kelompok *cultural pluralism*, ada kelompok multikulturalis di satu sisi, dan ada kelompok konservatif *western tradisionalist* di sisi lain (Ardoin, 2000). Ketiga pendukung tersebut terus berjuang dengan berbagai argumentasi untuk memantapkan arah identitas yang cocok untuk bangsa Amerika Serikat.

Dua kelompok yang saling bertentangan adalah multikulturalis dengan tradisionalis Barat. Multikulturalis Amerika sebagai kelompok masyarakat yang mengakui perbedaan etnis menganut paham transformatif. Paham ini mengutamakan pendidikan dan komunikasi yang egaliter sebagai upaya mengatasi konflik politik, budaya, dan sosial yang terjadi, dan untuk mempertemukan berbagai sisi dari pandangan yang berbeda. Identitas Amerika ditemukan dari karakteristik multikultural yang telah dibawa sejak lahir, yang dipupuk melalui perjuangan, interaksi, dan kerjasama. Menurut Rex (1996), identitas bangsa seperti Amerika Serikat ini telah memunculkan identitas modern yang berorientasi pada *citizenship*, yang di-*back up* oleh sistem pendidikan universal. Inilah bahagian dari

agenda multikulturalis, yakni menciptakan warga negara Amerika Serikat yang multicultural untuk menciptakan identitas nasional Amerika.

Kelompok kedua, kelompok konservatif, yaitu tradisional Barat. Kelompok ini sangat anti multikultural, dan bahkan mengkritik dengan tajam bahwa mengajarkan multikultural justru menciptakan perang budaya. Mereka sangat meyakini perlunya budaya dominan dari peradaban Barat, dan perlu diajarkan kepada siswa-siswa di sekolah. Tetapi klaim kelompok ini mendapat kesulitan dengan adanya tantangan budaya mana yang berperan dalam sejarah Amerika Serikat, dan bahkan mungkin antara sejarah masa lalu satu etnis bertentangan dengan kelompok lainnya.

Kelompok ketiga merupakan kelompok penengah dari dua kubu ekstrim di atas. Kelompok ini disebut *cultural pluralism* yang dikembangkan oleh Horace Kallen, yang menyatakan bahwa dalam bangsa yang memiliki beragam nilai dimungkinkan, untuk tingkat tertentu, keragaman budaya dalam upaya penegasan identitas nasional yang bersatu. Kelompok ini sebenarnya bentuk moderat dari kelompok tradisional dengan mengakui keragaman sebagai keunikan dan kekayaan bangsa Amerika Serikat. Namun mereka tetap menekankan perlunya budaya dominan dalam masyarakat.

Manakah dari ketiga pemikiran itu yang muncul sebagai "pemenang" dalam menentukan karakteristik baru bangsa Amerika Serikat? Tampaknya sejalan dengan ide masyarakat demokrasi yang menjadi simbol liberal, kecenderungan untuk menerima pandangan multikultural adalah lebih besar. Seperti dikatakan oleh Patrick (1999), bahwa satu kekuatan tradisional demokrasi di Amerika Serikat adalah terbentuknya vitalitas masyarakat sipil yang terdiri dari kelompok-kelompok sukarela yang dibentuk secara bebas dan tidak berhubungan dengan negara atau lembaga pemerintahan. Di sini nampak implikasi bahwa multikulturalis mendapat tempat yang tepat dalam ide masyarakat demokrasi yang diperjuangkan oleh kaum intelektual.

Pertanyaan yang kemudian muncul dari kita, yang mengamati gejala imperialis Amerika Serikat dewasa ini adalah: adakah multikultural itu bersinergi dengan demokrasi sebagai identitas baru Amerika Serikat? Tampaknya mungkin dapat diduga demikian, dengan mengamati pemikiran Rex (1996) dan Delanty (1996), yang mengupas ide tentang nasionalisme baru sebagai identitas nasional masyarakat multi budaya. Paham ini tidak berupa konsep tetapi meresap dalam kehidupan sehari-hari. Ide ini diekspos dalam film, media massa, iklan, dan sebagainya di mana secara implisit orang dapat menyimpulkan bahwa inilah Amerika Serikat. Sebagai penutup, uraian singkat ini akan dikupas pemikiran Rex (1996) dan Delanty (1996) secara ringkas.

## **Penutup**

Rex (1996) mencoba menganalisa tentang berbagai kemungkinan perkembangan identitas nasional negara-negara multicultural, termasuk Amerika Serikat. Kemungkinan respons masyarakat multikultural ini ada tiga, yaitu: (1) mengasimilasi kelompok minoritas ke dalam satu istilah *citizens*; (2) berusaha mensubordinat kelompok minoritas ke dalam satu kelompok dominan dengan menjadikan kelompok minoritas sebagai warga kelas dua atau *denizen*; dan/atau (3) mengakui keragaman budaya dalam ruang komunal yang privat, dan tetap mempertahankan budaya politik bersama dalam ruang publik. Bagaimana suatu negara menerapkan identitas nasional mereka, tergantung kepada proses yang terjadi dalam negara masing-masing. Fenomena inilah yang sedang terjadi di Amerika Serikat, meskipun kita melihat adanya kecenderungan yang kuat menuju pandangan multikultural.

Satu hal yang menarik adalah Rex (1996) menyimpulkan dalam tulisannya, bahwa pada prinsipnya negara multicultural, termasuk Amerika Serikat dan Eropa Barat, cenderung menerapkan gagasan *citizenship*. Tetapi dalam gagasan ini tidak termasuk rasa keterikatan yang bersifat emosional dan

moral. Karena itu gagasan *citizenship* dipandang sebagai atribut yang memiliki nilai universal. Sedangkan identitas dalam pengertian ikatan emosional dan moral terkait dengan cara hidup anggota bangsa, atau paling tidak merupakan praktek hidup kelompok dominan. Di sini Rex (1996) tampaknya ingin menegaskan bahwa identitas nasional yang mengembangkan gagasan *citizenship* membebaskan diri dari klaim moral dan emosional sebagai ciri dari nasionalisme lama.

Di balik ide Rex itu, Delanty (1996) menawarkan pemikiran yang lebih tegas tentang bentuk nasionalisme baru. Paham ini merupakan satu fenomena yang luas. Nasionalisme baru terkait dengan kemunduran negara-bangsa sebagai referensi normatif dominan terhadap masyarakat. Jika nasionalisme lama adalah suatu ideologi dalam pengertian sistem keyakinan yang komprehensif yang sebanding dengan ideologi liberaisme, konservatisme, dan sosialisme, maka nasionalisme baru adalah suatu gerakan yang merupakan produk dari krisis identitas nasional atau negara-bangsa.

Dalam nasionalisme baru itu identitas yang dikaitkan dengan budaya lebih ditonjolkan ketimbang ideologi. Tetapi bentuk ini berbeda dari romantisme budaya seperti pada abad ke-19. Budaya dan nasionalisme merupakan wacana yang dikaitkan dengan krisis negara-bangsa. Bentuk gerakan ini disebut dengan *banal nationalism*, yaitu nasionalisme yang meresap dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh kita dapat mengerti, bahwa ada identitas Amerika Serikat dalam film-film Holywood (meskipun kalangan intelektual Amerika Serikat menolak bahwa Holywood itu identik dengan Amerika). Begitu juga ada identitas Amerika Serikat dalam Mc Donald, dan sebagainya.

Fenomena ini tampaknya beralasan ketika dianalisis oleh Fisher (dalam Balkyr, 1995) yang menyatakan, bahwa Amerika Serikat memilih dua jalur penyelesaian dalam menyelesaikan krisis identitasnya, yaitu: ruang ekonomi dan produk dari ruang sosial-demokrasi. Dalam ruang ekonomi, kesamaan budaya diamankan dengan teknologi, bukan dengan budaya atau

agama. Contoh pemecahan ini terlihat dalam era Perang Dingin, di mana budaya digunakan sebagai alat propaganda dalam menemukan dan memvalidasi nasionalitas yang sejalan dengan tujuan Perang Dingin.

Dalam ruang sosial-demokrasi, kita melihat adanya perasaan nasionalisme yang digantikan dengan solidaritas kelompok, individu yang mengorganisasikan dan mengumpulkan sebagai kelompok, dan membentuk struktur baru. Gerakan ini biasanya muncul dengan agenda oposisi yang menentang kebijakan pemerintah sebagai bertentangan dengan HAM (Hak Azasi Manusia). Bahkan bagi seorang Amerika Serikat, menganggap dirinya tidak nasionalis bila tidak terlibat dalam salah satu gerakan membela HAM. Gerakan ini tampaknya sejalan dengan tradisi demokrasi dalam masyarakat sipil Amerika Serikat (Patrick, 1999).

Meskipun yang dikemukakan di atas adalah dalam kerangka teoritis, namun secara empiris dapat dilihat saat ini bagaimana Amerika Serikat berjuang menciptakan suatu *image* tentang Amerika dengan memakai payung demokrasi dan HAM.

Ke dalam negeri Amerika Serikat sendiri, gerakan ini terlihat dengan gencarnya upaya transformasi melalui pendidikan yang disebut sebagai "pendidikan multikultural". Gagasan dasar pendidikan ini adalah mengembangkan budaya demokrasi dalam masyarakat Amerika Serikat yang beragam. Pendidikan ini ditekankan kepada membantu siswa mengenali pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam komunitas publik. Pendidikan ini mengajarkan siswa "bagaimana" berpikir (Banks, 1997). Pendidikan multikultural sebagai upaya untuk menjembatani perbedaan etnis yang hidup dalam *stereotype* dan *prejudice*, dan menciptakan kesempatan yang sama untuk semua kelompok dalam partisipasi publik di Amerika Serikat (Bennets, 1995).

Namun ke luar negeri kita melihat adanya ironi dalam sikap arogansi yang mencoba memperlihatkan Amerika Serikat yang menjunjung tinggi demokrasi dan HAM. Kebanggaan

Amerika Serikat terhadap gagasan universalnya tentang demokrasi menjadikan nasionalisme baru Amerika berupa imperialisme baru. Kembali kepada definisi nasionalisme yang dikemukakan di bahagian terdahulu, tampaknya nasionalisme baru Amerika Serikat juga seperti pisau bermata dua. Di satu sisi merupakan perjuangan mulia untuk mengangkat kelompok minoritas dalam tataran kehidupan Amerika Serikat yang bebas diskriminasi; namun di sisi lain merupakan kedok yang digunakan Amerika Serikat untuk menciptakan imperialisme baru.

Bahkan catatan terakhir dari *Human Right Watch* (BBC, London: 14/01/2003) menyatakan bahwa Amerika Serikat adalah pelanggar HAM terbesar saat ini, dengan mendukung rejim represif di Asia (Pakistan dan Afghanistan) dan di Afrika, termasuk dengan dalih untuk memerangi terorisme. Ironisnya, menurut HRW (*Human Right Watch*) tadi, Amerika Serikat menyatakan perang terhadap terorisme tetapi membenarkan tindakannya yang juga dengan cara-cara teror. Tetapi mungkin itulah Amerika Serikat saat ini, sebuah negara adidaya di dunia yang selalu mengundang kontroversi untuk dikaji lebih jauh.

## Daftar Pustaka

- Ardoin, Beth. (2000). "The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education" dalam *Start-at-zero.com*.
- Balkyr, Yren. (1995). "The Discourse on Post Nationalism: A Reflection on the Contradiction of the 1990s" dalam *Journal of American Studies of Turkey*, III [1995].
- Banks, James. (1997). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teachers College Press.
- BBC, London: 14 Januari 2003.
- Bennet, Christine. (1995). *Comprehensive Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.

- Booth, William. (1998). "One Nation Indivisible: Is it History?" dalam *Washintongpost.com*. Washington: Washington Post Company.
- CountryScope. (t.t.). "Nationalism: Definition and Description". Tersedia dalam [Http//www.countrywacth.com](http://www.countrywacth.com).
- Delanty, Gerard. (1996). "Beyond the Nation-State: National Identity and Citizenship in a Multicultural Society" dalam *Sociological Research Online*, Vol.I, No.3.
- Fletcher, Michael. (1998). "In Los Angeles: A Sense of Future Conflicts" dalam *Washingtonpost.com*. Washington: Washington Post Company.
- Getis, Arthur, Yudith Getis & Jerome Fellman. (1985). *Human Geography: Culture and Environment*. New York: Collier Machmillan.
- Karim, Rusli. (1996). "Arti dan Keberadaan Nasionalisme" dalam *Analisis*, Th.XXV, No.2 [Maret-April]. Jakarta: CSIS.
- Mendoza. (1990). *System of Society*. Washington: t.p..
- O'Neil, Denies. (2002). "What are You?". Tersedia dalam [Http//www.ags.ua.edu](http://www.ags.ua.edu).
- Patrick, John. (1999). "Education for Constructive Engagement of Citizens in Democratic Civil Society" dalam Bahmueller & Patrick [eds.]. *Principles and Practice of Education for Democratic Citizenship*. Indiana: ERIC.
- Phinney, Jean. (1996). "When We Talk about American Ethnic Groups: What do We Mean?" dalam *American Psychologist*, Vol. 51, No.9.
- Rex, John. (1996). "National Identity in the Democratic Multicultural State" dalam *Sociological Research Online*, Vol.I, No.2.
- Rogler, Loyd. (1994). "International Immigration" dalam *American Psychologist*, Vol.49, No.8.
- Washingtonpost.com*. Washington: 2000.